

ANALISIS KONFLIK BATIN DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *A MAN NAMED DAVE*

Desinta Apulina Br Tarigan¹, Herna Juita Sinaga², Irmaida Sinaga³, Amelia Simanungkalit⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Prima Indonesia
Medan

apulinadesinta@gmail.com, hernajuitasinaga@gmail.com, irmaidasinaga07@gmail.com,
ameliasimanungkalit@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis novel terjemahan A Man Named Dave karya Dave Pelzer dari aspek konflik batin dan nilai pendidikan (Kajian Psikologi Sastra). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konflik batin tokoh utama (2) mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel terjemahan A Man Named Dave Karya Dave Pelzer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang membahas id, ego dan superego. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas konflik batin yang dialami tokoh. (1) Konflik batin Tokoh utama Dave memiliki superego yang lebih tinggi sehingga selalu mengorban dirinya untuk orang lain. Tokoh Catherine Roerva Pelzer memiliki id yang lebih tinggi sehingga tindakannya sering menyerang Dave. Patsy memiliki kepribadian yang seimbang, patsy juga mempunyai superego tapi setelah itu mulai muncul id yang tinggi membuatnya bercerai dengan Dave. (2) Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

Kata kunci : novel terjemahan, id, ego, superego, nilai pendidikan

1. PENDAHULUAN

Konflik batin adalah permasalahan yang terjadi dalam diri tokoh karena seorang tokoh melawan diri sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Konflik batin menurut Alwi, dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua

gagasan lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik yang dialami tokoh tentu memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat direfleksikan pembaca dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai moral, sosial, budaya, religi dan nilai pendidikan. Di dalam novel pengarang

berusaha membawa pembaca mendalami alur cerita yang digambarkan melalui konflik yang ada pada novel.

Novel terjemahan *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer merupakan kisah hidup pengarang itu sendiri. Novel ini memfokuskan konflik batin yang dialami tokoh sehingga signifikan dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian psikologi sastra dalam menganalisis konflik batin perlu dilakukan karena didalam novel *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer banyak sekali konflik batin yang dialami tokoh. Penulis ingin mengetahui bagaimana seseorang mampu bangkit setelah mengalami luka yang menyakitkan, untuk kemudian menjadi sumber pengharapan dan penyembuhan bagi orang lain.

2. KAJIAN TEORI

Novel adalah karya sastra yang membahas masalah atau cerita hidup seseorang. Novel merupakan karya prosa panjang yang mengungkapkan cerita dengan menunjukkan watak dan sifat tokoh dalam cerita. Dalam novel membahas konflik batin yang dialami tokoh untuk membangun cerita.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai

aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003:96). Dalam bukunya *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, 2008 halaman 7-8 Endraswara menjelaskan bahwa psikologi sastra dianggap penting karena pertama, karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan, kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam penciptaan karya sastra.

Konflik batin terjadi ketika ada pertentangan dalam diri sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmud Freud yang meliputi tiga unsur kepribadian antara lain *id*, *ego*, dan *superego*. Adanya unsur-unsur tersebut membentuk kepribadian dan kejiwaan secara utuh. Freud (dalam Suryabrata, 2003:12) menyebutkan kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek. Aspek tersebut antara lain *id* (*Das Es*), *ego* dan (*Ich*) *Superego* (*Das Ueber Ich*).

a) *Id* (*Das Es*)

Id merupakan sistem kepribadian yang paling primitif/dasar yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar. *Id* adalah sistem kepribadian yang di dalamnya terdapat faktor-faktor bawaan Freud, (dalam Koswara, 1991:32).

b) *Ego (Ich)*

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan pribadi untuk berhubungan dengan dunia nyata (Suryabrata, 2003:126). Menurut Freud *ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *id* karena kontak dengan dunia luar. Semiun (2006: 64) mengatakan bahwa *ego* adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif.

3. *Superego (Das Ueber Ich)*

Superego adalah aspek sosiologis dari kepribadian dan merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional atau cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimaksud dengan berbagai perintah dan larangan (Suryabrata, 2003:127).

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan

mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendekat yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. (Minderop, 2018:21).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang dari hasil pengalaman dan olah rasa. Nilai religi sendiri selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, Semi (1993:21) menyatakan bahwa kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaan kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Parmini, Suwandi, & Sutresna (2014:5) mendefinisikan sebagai nilai yang sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat (Uzey, 2009).

Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Uzey (2009) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh

karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan konflik batin dan nilai pendidikan pada novel. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata-kata, kutipan data dan bukan angka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi naskah (*analysis content*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menggunakan triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2017), triangulasi merupakan metode untuk mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, yaitu dengan teknik wawancara semi terstruktur. Metode triangulasi bertujuan meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini ialah

triangulasi teori.

Teknik analisis data yang digunakan dengan mengkaji isi novel *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer melalui konflik batin dan nilai pendidikan (Kajian Psikologi Sastra). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu yang ditentukan. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2009: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konflik batin pada novel ini hanya dilakukan pada tokoh yang berpengaruh terhadap jalan cerita. Dalam penelitian novel ini tokoh yang diceritakan adalah Dave, Ibu Dave dan Patsy tokoh inilah yang berpengaruh terhadap jalannya cerita.

1. Konflik Batin Tokoh dalam Novel Terjemahan *A Man Named Dave* Karya Dave Pelzer

Dave Pelzer

Id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* yang ada dalam tokoh Dave ini adalah keinginan untuk memiliki waktu sebelum dia memulai hari dalam penyiksaan yang dilakukan oleh ibunya. Seperti pada kutipan dibawah ini.

Semoga aku masih punya waktu- beberapa menit saja lagi, sebelum aku memulai satu hari lagi hidup dalam neraka. (Pelzer 2002:5)

Dave melakukan upaya agar bisa makan. tindakan ini merupakan salah satu *id* untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Kalau dia tidak memberiku makan,aku mencuri makanan atau sisa –sisa makanan dimanapun aku bisa mencurinya. (Pelzer, 2002:9)

Id yang dilakukan oleh Dave adalah menolak rasa sakit dengan mengalahkan sifat ibunya. Dia berusaha agar dia dapat bertahan hidup. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Pokoknya mengalahkan *The Mother* dengan cara apapun merupakan kegembiraan besar bagiku. Kemenangan – kemenangan kecil membuat aku bertahan hidup. (Pelzer, 2002:9)

Ego

Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. (Minderop, 2018:22)

Ego yang dilakukan Dave adalah tindakan yang dilakukan di alam sadar. Dave mengumpulkan keberanian untuk mengambil pakaian kotor untuk menyelimuti kedua kakinya dan Dave juga berusaha untuk tidur yang dilakukan dalam alam sadar . Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Kalau aku punya cukup keberanian, dan itupun kalau aku yakin bahwa Ibu sudah puas, kuambil selebar kain dari tumpukan pakaian kotor untuk menyelimuti kedua kakiku. Apapun akan kulakukan supaya badan ku tetap hangat. (Pelzer, 2002:6)

Sekeras apapun usahaku, aku tidak bisa kembali tidur. (Pelzer, 2002:6)

Ego yang dilakukan Dave dalam novel ini adalah tindakan dalam alam sadar. Ketika ibunya hendak memukulnya dia mengencangkan bagian-bagian badanya yang biasa dipukuli. Selain itu tindakan di alam sadar yang dilakukan oleh Dave adalah ketika Dave dicekoki sabun cair pencuci piring dan ketika ada

kesempatan dia meludahkannya ketempat sampah. Dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Sebelum dia memukulku, kukencangkan bagian-bagian badanku yang biasa dia pukuli. (Pelzer, 2002:9)

Kalau dia mencekoki aku dengan sabun cair pencuci piring yang berwarna merah muda, kutahan sabun cair itu didalam mulutku sampai aku punya kesempatan untuk meludahkannya ketempat sampah pada saat dia tidak sedang memperhatikan aku. (Pelzer, 2002:9)

Superego

Superego mengarah ke moralitas kepribadian atau berhubungan dengan hati nurani. *Superego* yang dilakukan tokoh Dave dalam novel ini adalah selalu mengambil hal positif dari hal buruk yang dia alami. Walaupun Dave lelah lahir batin dia masih mampu menghibur dirinya dengan mimpi-mimpinya. Sekalipun dia takut terhadap Ibunya Dave masih berusaha membuktikan bahwa dia pantas menerima cinta dari Ibunya. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Aku lelah lahir batin. Sudah berbulan-bulan lamanya aku hanya mampu menghibur diri dengan mimpi-mimpiku Sekeras apa pun usahaku, aku tidak bisa kembali tidur. Aku kedinginan sekali. Aku tidak pernah mampu menghentikan lututku yang selalu saja gemetar. (Pelzer, 2002:6)

Sekalipun aku masih merasa takut terhadap Ibu, yang tidak ingin lagi berhubungan denganku, aku tetap berusaha keras untuk membuktikan bahwa aku pantas menerima rasa cinta darinya dan pantas juga menjadi anggota keluarganya.

Superego Dave yang dapat ditemukan dalam novel ini adalah walaupun Dave menjadi tahanan Ibunya yang semakin gila-gilaan memakinya, mengutuki dan meninggalkannya yang berlumur darah. Dave masih dapat tersenyum dan masih ingin membuat ibunya bangga kepada. Dave bahkan tidak menyimpan rasa dendam kepada Ibunya. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Sejak menjadi tahanan Ibu, aku sudah berangan-angan menghasilkan sesuatu atas upaya ku sendiri. semakin gila-gilaan dia memaki aku, mengutuki aku, dan meninggalkan aku yang berlumur darahku sendiri terkapar begitu saja dilantai, semakin kuat aku membentengi diriku dan tersenyum dalam hati sambil berulang-ulang berkata kepada diriku sendiri, *Kau lihat sendiri suatu hari nanti. Lihat saja sebentar lagi, aku akan membuatmu bangga.* (Pelzer, 2002:46).

Superego yang dilakukan Dave adalah ketika dia disiksa Ibunya dia tidak mengeluh bahkan dia kagum pada dirinya sendiri yang bersikap enteng saja tanpa menunjukkan emosi apapun dihadapannya. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Ah,ya” kataku sambil tersenyum sendiri. Aku kagum, betapa mudahnya bagi Ibu untuk menyusun cerita bualan setiap hari, setiap aku berangkat sekolah. Aku pun jadi kagum terhadap diriku sendiri yang juga bersikap enteng saja, tanpa menunjukkan emosiku dihadapannya. (Pelzer, 2002:23)

Catherine Roerva Pelzer

Id

Id yang yang dilakukan tokoh Catherine Roerva Pelzer atau Ibu dave

muncul pada kisah dalam novel adalah membuat akal-akalan untuk menutupi perbuatannya terhadap Dave. Hal ini dilakukan agar Ibu Dave dianggap baik sebagai Ibu yang sedang membawa anaknya kerumah sakit. Disini *id* yang dilakukan adalah menolak rasa tidak nyaman dengan membuat akal-akalan bahwa anaknya terluka karena terjatuh dari tempat tidur bertingkat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Sekalipun sadar bahwa perlakuannya itu sudah kelewatan, Ibu menyusun akal-akalan untuk menutupi perbuatannya. Pagi keesokan harinya, saat mengantar aku ke rumah sakit, dia menangis didepan dokter yang memeriksa aku, sambil menceritakan kepada dokter itu bahwa aku jatuh dari tempat tidur tingkat pada malam harinya. Dia membumbui bualannya dengan mengatakan bahwa dia sudah berusaha sebisa mungkin menangkap badanku ketika terjatuh itu, dan bahwa dia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri karena bertindak lamban. (Pelzer, 2002:7)

Id yang dapat ditemukan dalam novel ini adalah menghindari ketidaknyamanan atas perbuatannya terhadap Dave. Jadi Ibunya memintanya untuk tidak bercerita kepada siapapun. Ibu Dave juga tidak ingin menyinggung kenangannya dengan Dave sewaktu menangkap ikan. Hal itu dilakukan untuk menghindari rasa ketidaknyamanan. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Tidak. Tak satu kali pun kau boleh bercerita kepada siapa pun...tak boleh satu kali pun!” kata Ibu dengan mantap, sambil mengangguk-anggukan kepalanya dengan mantap juga

untuk memberi tekanan pada perkataannya. (Pelzer, 2002:25)

“Kubilang tidak, brengsek!” potong Ibu. Dia memejamkan matanya dan menutup kedua telinganya.” Tidak, tidak, tidak! Aku tidak ingat. Kau tak bisa mempengaruhi aku! Tak seorang pun bisa memaksaku mengingat masa lalu kalau aku tidak mau. Tidak kau, tidak siapa pun. Tak seorang pun bisa menyuruhku melakukan sesuatu! Kau paham itu, mister?”. (Pelzer, 2002:28)

Ego

Ego yang dapat ditemukan dalam tokoh Ibu Dave adalah tindakan yang dilakukan di alam sadar. Tindakan di alam sadar yang dilakukan Ibu Dave adalah melancarkan serangan-serangan pada Dave. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Pada suatu Sabtu siang, ketika dia sedang mabuk dan marah-marah sambil melancarkan serangan-serangannya, waktu umurku belum genap lima tahun, dia tanpa sengaja menyebabkan tulang lenganku keluar dari persendiannya. Pada saat itu terjadi, mata Ibu membelalak. Dia sadar bahwa dia sudah kelewatan. Dia sadar bahwa tak mampu mengendalikan dirinya. Kejadian itu jauh melewati batas perlakuan-perlakuan sebelumnya seperti menampar muka, memukul badan, atau melempar tubuhku kebawah tangga. (Pelzer, 2002:7)

Superego

Superego yang terkait dengan nilai moral atau hati nurani yang dilakukan oleh Ibu Dave adalah menggenggam erat-erat ikat pinggang Dave agar tidak terjatuh sambil menyemangati Dave agar tidak takut-takut. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Tetapi nyatanya Ibu tidak memedulikan tingkah polah Stan yang berisik itu; Ibu malah menggenggam ikat pinggangku agar aku tidak terjatuh, sambil menyemangati aku agar tidak takut-takut. Setelah beberapa waktu memancing disitu, aku sengaja tidak mencemplungkan umpan berupa telur salmon berwarna merah muda ke dalam air, sebab aku tak sudi petualanganku bersama *mommy* hari itu berakhir. (Pelzer, 2002:27)

Patsy

Id

Id yang ditemukan pada tokoh Patsy adalah menghindari rasa ketidaknyamanan dengan minta bercerai karena Patsy tak sudi hidup bersama lelaki mana pun yang tak bisa dipercayai termasuk Dave. Patsy merasa tak bisa lagi hidup dengan Dave untuk menghindari rasa ketidaknyamanan dia meminta cerai dengan Dave. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Baiklah, kalau kata ‘tidak; itu... Aku tak percaya semua ini! Setelah aku diajak pontang panting selama ini. Semua pengorbananku. Cukup! Tak bisa lagi aku. Tak bisa aku hidup bersama seseorang yang...Kau ingkar janji!” jeritnya. “Dua tahun! Kau bilang dua tahun. Percaya? Aku tak percaya padamu. Dan aku tak sudi hidup besama lelaki mana pun yang tak bisa kupercayai. Cukup!” Patsy menjerit, “aku minta cerai!” (Pelzer, 2002:362)

Ego

Ego yang dilakukan Patsy dalam cerita di novel adalah menyelesaikan masalahnya dengan mengambil keputusan tanpa mengakibatkan kesulitan dan keputusan yang diambil adalah kabur dari

rumah untuk menghindari masalah dengan keluarganya. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Ia melanjutkan ceritanya, bahwa semasa kecil dialah yang selalu disalahkan, selalu bertengkar dan selalu harus mengalah terhadap saudara-saudara kandungnya, tidak pernah bisa akur dengan ibunya yang punya kecenderungan selalu mengatur, dan ketika remaja ia memilih kabur dair rumah sebagai satu-satunya jalan untuk menghindari semua itu. (Pelzer, 2002:225)

Superego

Superego yang ditemukan pada tokoh Patsy dalam novel ini adalah ketika Dave marah besar kepadanya dia malah menggegam tangan Dave dan menenangkannya Patsy juga memiliki sikap yang bersimpati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

(Walaupun aku marah besar kepada dirinya dengan menyalahkan dirinya sebagai sumber dari segala masalah yang kualami, ia cuma menangis, tak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah aku memarkir mobil, Patsy menggenggam tanganku sambil berucap bahwa aku terlalu khawatir dan menenangkan diriku bahwa segala sesuatunya akan beres. Salah satu hal yang membuatku jengkel terhadap Patsy adalah sikapnya yang bersimpati pada saat aku sedang bergulat dengan diriku sendiri (Pelzer, 2002:250)

Nilai Pendidikan dalam Novel Terjemahan A Man Named Dave Karya Dave Pelzer

a. Nilai Religius

Nilai religius berkaitan dengan keyakinan. Di dunia sangat banyak kepercayaan dan keyakinan, namun ajarannya tetap sama yaitu mengajarkan hal yang baik. Novel terjemahan *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer, terdapat nilai religius yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini memang tidak berintikan tentang nilai keagamaan, akan tetapi didalam novel tersebut terdapat nilai –nilai religius. Nilai tersebut dilihat dari perilaku tokoh, contohnya sikap Dave Pelzer ketika berdoa memohon pada Tuhan memberi ketabahan ketika mengambil nyawa ayahnya yang sedang sakit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kukatupkan kedua tanganku erat-erat, aku berdoa.”Jarang sekali aku memohon padaMu. Dan kau tentu tahu semua yang kualami. Tadinya kupikir aku bisa menolongnya... Maka, kalau Kau memang berkenan memberiku ketabahan... kalau memang tak mungkin lagi baginya untuk sembuh... maka ambillah ia. Hilangkanlah rasa sakitnya dan bawalah Ayahku besertaMu. Amin.”(Pelzer, 2002:134).

Nilai religius yang dapat dilihat dalam cerita di novel adalah perilaku tokoh yang mengucapkan syukur atas kerahiman Nya bagi ayah Dave. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Aku berlutut lalu berdoa. Masih sempat aku berpikir, betapa teganya aku tidak menghormati ayah dengan terlambat datang ke Misa yang diperuntukkan baginya. Khusuk aku

berdoa, menghaturkan terimakasih kepada Tuhan atas kerahiman-Nya bagi ayah. Setelah berdoa, aku pun mengikuti jalannya Misa dengan khidmat. (Pelzer, 2002:140)

Nilai religi lain yang dapat ditemukan pada kisah di novel ini adalah ketika Dave berdoa untuk kedua orangtua agar dianugerahi damai abadi. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Kini sambil berdiri dibawah keagungan ciptaan Tuhan, kupejamkan mata, kukendurkan tubuhku, dan kuhirup sebanyak mungkin udara. Aku merasa nyaris bis mencium kembali aroma parfum Ibu dan membayangkan rambut ayah yang hitam pekat mengilat serta senyumnya yang cerah, ketika kukenang kembali petang hari bertahun-tahun yang lalu itu. Ketika kubuka kembali mataku, kulihat bintang utara, lalu menggumam, “Beristirahatlah dalam damai. Semoga Tuhan Mahakuasa menganugerahi kalian berdua damai abadi. Amin.” (Pelzer, 2002:417)

Dalam novel ini nilai religi mengajarkan agar selalu berdoa dan mengucapkan syukur dalam segala ujian hidup yang dihadapi dalam kehidupan. Dari keteguhan hati dan rasa syukur yang dimiliki Dave membuat pembaca sadar dan mensyukuri anugerah yang diberikan Tuhan.

b. Nilai Moral

Nilai moral mengarah ke perilaku baik yang dapat diterima manusia. Didalam karya sastra nilai moral berhubungan dengan akhlak, budi pekerti dan tindakan. Nilai moral yang terdapat di cerita ini adalah jangan membenci siapapun. Kalau membenci orang lain akan menjadi

persis seperti orang yang menyakitimu. Dan tidak melakukan hal sama terhadap orang yang menyakitimu karena itu adalah tindakan yang merendahkan diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kalau ada pelajaran yang bisa kau petik dari pengalaman masa lalu, maka itu adalah jangan membenci siapa pun. Kalau kau membenci orang lain, kau akan menjadi persis seperti orang yang menyakitimu. (Pelzer, 2002:410)

Sekalipun sudah berkali-kali Ibu berencana membunuhku, tak akan pernah aku melakukan sesuatu yang menjadikan diriku serendah dirinya. (Pelzer, 2002:151)

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan kehidupan suatu masyarakat yang dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Nilai sosial dapat tercermin dari bagaimana sikap seseorang, cara menyelesaikan masalah yang dialami dan cara menghadapi situasi merupakan bagian dari nilai sosial. Berikut nilai sosial yang dapat dilihat dari cerita novel adalah situasi yang dihadapi Dave dan mengambil keputusan dalam situasi yang dihadapinya. Seperti yang dilihat pada kutipa dibawah ini.

“Jadi, apa tindakanmu terhadap mereka? Menuntut mereka?” Mata Patsy berbinar. “Bukan begitu,” Aku menggeleng. “Bukan soal uangnya, sama sekali bukan. Aku tak menginginkan sepeser pun dari sesuatu yang tak kuusahakan sebelumnya. Ini masalah kehormatan. Hal terburuk yang bisa kulakukan terhadap mereka-terhadap siapa pun yang mempermainkan diriku-tak usah berurusan lagi dengan mereka.” (Pelzer, 2002:380).

Nilai sosial yang dapat ditemukan dalam cerita ini adalah sifat yang mampu menolong orang lain menemukan jalan, sikap empati, memaafkan dan rasa cinta yang menopang relasi yang saling menguatkan. Selain itu dapat ditemukan nilai sosial yang memberikan hormat pada atasan. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Dan yang terpenting adalah bagaimana ia akhirnya mampu menolong orang-orang lain menemukan jalan yang sama, dengan menunjukkan sikap empati, memaafkan, dan cinta yang menopang relasi yang saling menguatkan. (Pelzer, 2002:430)

Sambil berdiri lurus tegap, aku memberi hormat kepadanya dengan gagah “Sersan Pelzer menghadap, Pak!”. (Pelzer, 2002:212)

Nilai sosial yang yang ditemukan dalam cerita ini adalah Dave melibatkan diri dengan berbicara dengan kelompok remaja yang masuk dalam program pengasuhan dan mengajak mereka untuk tidak terperangkap dalam masa lalu. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Aku memulai keterlibatanku di situ dengan berbicara dihadapan kelompok remaja yang masuk dalam program pengasuhan, dengan mengajak mereka untuk tidak terperangkap dalam masa lalu mereka yang negatif, memuji kemauan mereka untuk mengalahkan keadaan yang mengungkung mereka itu dengan niat yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri. (Pelzer, 2002:301).

Nilai Budaya

Nilai kebudayaan adalah nilai kebiasaan yang ada di masyarakat seperti adat istiadat, kepercayaan dan upacara

adat. Seperti yang dilihat pada kutipan dibawah ini adalah upacara pemakaman yang dilakukan Dave untuk Harold.

Pada upacara pemakaman, akulah yang menerima bendera Amerika, yang kemudian mempersembahkannya kepada Alice. Sambil memberikan bendera itu kepadanya, aku berkata, "Diantara semua orang yang kukenal, Harold lah yang memiliki arti paling mendalam bagiku." Selama eulogi pidato mengenang jasa baik almarhum aku berusaha tabah. Tetapi, saat peti jenazah Harold diturunkan ke liang lahat, aku tak kuasa lagi menahan diri. (Pelzer, 2002: 236)

Pembahasan

Dave mengalami penyiksaan yang dilakukan Ibu kandungnya mulai usia empat yang mengakibatkan tulangnya keluar dari persendiannya. Dave disiksa selama delapan tahun yang menyedot habis kekuatan hidupnya dan Dave berdoa agar Ibunya punya sedikit belas kasihan untuk membunuhnya secepat mungkin. Psikolog mengatakan orang yang memendam keinginan (*id*) bisa menyebabkan depresi. Keinginan (*id*) dapat terjadi karena tidak sesuai keinginan dengan harapan atau disebut *repress*. *Id* dalam tokoh Dave adalah keinginan memiliki waktu untuk menghindari penyiksaan dari Ibunya. Keinginan untuk mampu menghadapi Ibunya. Bahkan Dave mencuri makanan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang tidak diberikan Ibunya. *Ego* yang dilakukan Dave yaitu tindakan yang dilakukan dalam sadarnya seperti

mengumpulkan keberanian untuk mengambil pakaian kotor untuk menyelimuti kedua kakinya. *Superego* Dave yang dapat ditemukan dalam novel ini adalah walaupun Dave menjadi tahanan Ibunya yang semakin gila-gilaan memakinya, mengutuki dan meninggalkannya yang berlumur darah. Dave masih dapat tersenyum dan masih ingin membuat ibunya bangga kepada. Dave bahkan tidak menyimpan rasa dendam kepada Ibunya.

Catherine Roerva Pelzer adalah ibu Dave yang melakukan serangan-serangan pada Dave. *Id* yang dilakukan tokoh Catherine Roerva Pelzer atau Ibu Dave muncul pada kisah dalam novel adalah membuat akal-akalan untuk menutupi perbuatannya terhadap Dave. Hal ini dilakukan agar Ibu Dave dianggap baik sebagai Ibu yang sedang membawa anaknya kerumah sakit. Disini *id* yang dilakukan adalah menolak rasa tidak nyaman dengan membuat akal-akalan bahwa anaknya terluka karena terjatuh dari tempat tidur bertingkat. *Ego* yang dapat ditemukan dalam tokoh Ibu Dave adalah tindakan yang dilakukan di alam sadar. Tindakan dialam sadar yang dilakukan Ibu Dave adalah melancarkan serangan-serangan pada Dave. *Superego* yang terkait dengan nilai moral atau hati nurani yang dilakukan oleh Ibu Dave adalah

menggenggam erat-erat ikat pinggang Dave agar tidak terjatuh sambil menyemangati Dave agar tidak takut-takut.

Patsy adalah istri Dave yang memiliki sifat yang tidak tetap. *Id* yang ditemukan pada tokoh Patsy adalah menghindari rasa ketidaknyamanan dengan minta bercerai karena Patsy tak sudi hidup bersama lelaki mana pun yang tak bisa dipercayai termasuk Dave. Patsy merasa tak bisa lagi hidup dengan Dave untuk menghindari rasa ketidaknyamanan dia meminta cerai dengan Dave. *Ego* yang dilakukan Patsy dalam cerita di novel adalah menyelesaikan masalahnya dengan mengambil keputusan tanpa mengakibatkan kesulitan dan keputusan yang diambil adalah kabur dari rumah untuk menghindari masalah dengan keluarganya. *Superego* yang ditemukan pada tokoh Patsy dalam novel ini adalah ketika Dave marah besar kepadanya dia malah menggegam tangan Dave dan menenangkannya Patsy juga memiliki sikap yang bersimpati.

Nilai religius berhubungan dengan keyakinan atau agama. Ikatan manusia dengan penciptanya. Novel terjemahan *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer mengandung nilai religi yang dapat ditemukan pada kisah di novel ini adalah ketika Dave berdoa untuk kedua orangtua agar dianugerahi damai abadi. Dalam

novel ini nilai religi mengajarkan agar selalu berdoa dan mengucapkan syukur dalam segala ujian hidup yang dihadapi dalam kehidupan. Dari keteguhan hati dan rasa syukur yang dimiliki Dave membuat pembaca sadar dan mensyukuri anugerah yang diberikan Tuhan.

Nilai moral mengarah ke perilaku baik yang dapat diterima manusia. Didalam karya sastra nilai moral berhubungan dengan akhlak, budi pekerti dan tindakan. Nilai moral yang terdapat di cerita ini adalah jangan membenci siapapun. Kalau membenci orang lain akan menjadi persis seperti orang yang menyakitimu. Dan tidak melakukan hal sama terhadap orang yang menyakitimu karena itu adalah tindakan yang merendahkan diri sendiri.

Nilai sosial yang dapat ditemukan dalam cerita ini adalah sifat yang mampu menolong orang lain menemukan jalan, sikap empati, memaafkan dan rasa cinta yang menopang relasi yang saling menguatkan. Selain itu dapat ditemukan keterlibatan dan kepedulian Dave dengan sesama masyarakat. Dave melibatkan diri dengan mulai berbicara dihadapan kelompok remaja yang masuk dalam program pengasuhan, dengan mengajak mereka untuk tidak terperangkap dalam masa lalu mereka yang negatif, memuji kemauan mereka untuk mengalahkan keadaan yang mengungkung mereka itu

dengan niat yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri.

Nilai kebudayaan adalah nilai kebiasaan yang ada di masyarakat seperti adat istiadat, kepercayaan dan upacara adat. Nilai kebudayaan yang terdapat dalam cerita ini adalah adat istiadat dalam upacara pemakaman yang dilakukan pada ayah angkat Dave. Kebiasaan yang dilakukan dalam upacara pemakaman di negara Amerika adalah membuat pidato mengenang jasa baik almarhum sebelum peti jenazah diturunkan ke liang lahat.

5. KESIMPULAN

Analisis psikologi Sastra dalam novel terjemahan *A Man Name Dave* mampu memaparkan gambaran setiap tokoh dan perilaku setiap tokoh. Analisis dari setiap watak tokoh digunakan melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud (*id, ego, dan superego*). Tokoh utama dalam novel ini adalah Dave. Seperti yang dilihat dari psikis Dave tergolong dalam kategori seimbang antara *id, ego* dan *superego* dapat berjalan dengan berdampingan. Dave mampu mengalahkan dorongan *id* dengan *superego* dalam dirinya sehingga dari diri Dave tindakan nyata (*ego*) yang dilaksanakan Dave dapat terkendali. Tokoh Catherine mempunyai *id* yang sangat besar. *Superego* yang dimiliki tidak bisa menyangkal keinginan *id* akhirnya

tindakan *ego* yang bersifat spontan yaitu tindakan tanpa memikirkan efek dari perilakunya. Patsy memiliki kepribadian yang seimbang, Patsy juga mempunyai *superego* tapi setelah itu mulai muncul *id* yang tinggi membuatnya bercerai dengan Dave.

Nilai religius yang terdapat dalam novel ini mengajarkan agar selalu berdoa dan mengucapkan syukur dalam segala ujian hidup yang dihadapi dalam kehidupan. Nilai moral yang ada di novel ini adalah tidak melakukan hal yang sama terhadap orang yang menyakiti kita. Dan tidak melakukan nilai amoral yang dilakukan Ibu Dave. Nilai sosial yang terdapat dalam novel ini adalah saling menguatkan dan sikap tolong-menolong. Menguatkan kelompok anak yang mengalami masa lalu yang buruk. Juga memberi dukungan kepada mereka. Nilai kebudayaan yang terdapat dalam novel adalah tradisi mengenang jasa baik almarhum dalam upacara pemakaman yang dilakukan di Amerika.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian konflik batin dan nilai pendidikan yang dikaji dalam novel. Maka diharapkan :

1. Bagi guru dan siswa. Novel *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer dapat dijadikan bahan ajar di sekolah, agar siswa lebih memahami konflik batin

dan nilai pendidikan dalam novel tersebut. Guru diharapkan menjadikan novel *A Man Named Dave* sebagai salah satu pembelajaran bagi siswa agar mengetahui konflik batin dan nilai pendidikan yang terdapat pada novel tersebut.

2. Bagi peneliti novel *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer dapat dijadikan pedoman untuk lebih mendalami konflik batin dan nilai pendidikan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Penelitian novel ini diharapkan dapat memberikan memperdalam pengetahuan mengenai konflik batin dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *A Man Named Dave* karya Dave Pelzer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti, Maria Oktavianey. 2013. “Nilai Pendidikan Dalam Novel *Kamu Sekuat Aku* Karya Ashni Sastrosubroto dan Implementasi di Sekolah”. Artikel Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Endraswara, Suwardi. 2008. “Metode Penelitian Psikologi Sastra”. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hidayah, Ida. 2016. “Analisis Novel *Terjemahan Penyelamat Kakakku* karya Jodi Picoult dari Aspek Konflik Batin Tokoh dan Nilai Pendidikan serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA : Tinjauan Psikoanalisis”. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Indrasari, Sisilia Yossy Nour. 2017. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ega dalam Novel *Ega Karya Anggie M dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester I*”. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Juwariah. 2018. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Minderop, Albertine. 2018. “Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pelzer, Dave. 2002. “*A Man Named Dave*”. Jakarta: Gramedia.

Pratiwi, Nurul. 2020. "*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*". Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Puspitasari, Putri Diah Wahyu. 2016. "*Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta